



Akoloutheo:

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Volume 2, Nomor 2 (September 2025): 94-102

e-ISSN: 3090-6652

Link Jurnal: <https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/akoloutheo/>

Published by: Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis

Penguatan Literasi Alkitab dan Teologi Pluralitas melalui Kursus Teologi Warga Gereja di Resort GKE Tabalong

Bimbing Kalvari¹, Enta Malasinta Lantigimo²

¹⁻²Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis

email: kalvaribimbing@gmail.com

Abstract

This article presents the outcomes of the Church Members' Theology Course (Kursus Teologi Warga Gereja, KTWG) held at the GKE Tabalong Resort on February 22, 2025. The program centered on two primary themes: "Introduction to the Old Testament" and "The Theology of Religious Pluralism," involving 42 participants from diverse church backgrounds. Employing participatory methods such as interactive lectures, group discussions, observation, and evaluation, the course aimed to enhance biblical literacy and contextual understanding of religious pluralism. The results indicate a significant improvement in participants' comprehension of the historical and structural dimensions of the Old Testament, as well as their theological reflection skills in responding to Indonesia's religious diversity. This article underscores the importance of locally contextualized theological education in strengthening the foundations of faith and promoting the church's role in fostering harmonious communities.

Keywords: *biblical literacy, Christian education, theology of pluralism, contextual theology, interreligious harmony.*

Abstrak

Artikel ini memaparkan hasil kegiatan Kursus Teologi Warga Gereja (KTWG) di Resort GKE Tabalong pada 22 Februari 2025. Kegiatan ini difokuskan pada dua tema utama: "Pengenalan Perjanjian Lama" dan "Teologi Pluralitas Agama" dengan melibatkan 42 peserta dari berbagai lapisan gereja. Melalui metode partisipatif berupa ceramah interaktif, diskusi, observasi, dan evaluasi, kegiatan ini bertujuan meningkatkan literasi Alkitab dan pemahaman pluralisme agama secara kontekstual. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman sejarah dan struktur Perjanjian Lama, serta kemampuan refleksi teologis peserta dalam merespons realitas kemajemukan agama di Indonesia. Artikel ini menegaskan pentingnya pendidikan teologi berbasis konteks lokal dalam memperkuat fondasi iman dan mendorong peran gereja dalam membangun masyarakat yang rukun.

Kata Kunci: literasi Alkitab, pendidikan Kristen, teologi pluralitas, teologi kontekstual, harmoni antaragama.

PENDAHULUAN

Pendidikan teologi jemaat dewasa ini semakin menjadi kebutuhan mendesak, khususnya dalam konteks gereja-gereja yang berada di tengah dinamika sosial, budaya, dan religius yang kompleks. Teologi tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai domain para akademisi atau pendeta, melainkan sebagai fondasi iman yang perlu diakses dan dimiliki oleh seluruh warga gereja. Pemahaman yang memadai tentang Alkitab dan teologi membantu jemaat menjawab pertanyaan eksistensial mengenai penderitaan, keselamatan, dan tujuan hidup, sekaligus memperteguh iman ketika berhadapan dengan tantangan sehari-hari.

Dalam konteks Indonesia yang plural, gereja dituntut untuk menanamkan iman yang tidak hanya dogmatis dan eksklusif, melainkan juga dialogis, terbuka, dan kontekstual. Astley¹ menyebut refleksi iman jemaat biasa sebagai *ordinary theology*, yakni bentuk teologi yang tumbuh dari pergumulan sehari-hari umat. Teologi ini membutuhkan kesadaran dan pendampingan melalui pendidikan partisipatif, agar iman tidak terasing dari realitas hidup sosial, tetapi justru menjadi daya transformatif dalam masyarakat.

Menjawab kebutuhan ini, Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis (STT GKE), dengan dukungan Mission-21, bekerja sama dengan Resort GKE Tabalong, menyelenggarakan Kursus Teologi Warga Gereja (KTWG) pada 22 Februari 2025 di Gereja GKE Pangaleak, Desa Pangelak, Kecamatan Upau. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan memperkenalkan STT GKE kepada jemaat, melainkan juga sebagai upaya pemeliharaan relasi antara lembaga pendidikan teologi dengan gereja lokal serta sarana pembekalan iman bagi warga jemaat

Adapun dua tema utama yang dipilih, yaitu “Pengenalan Perjanjian Lama” dan “Teologi Pluralitas Agama”, mencerminkan kebutuhan jemaat untuk memiliki fondasi Alkitabiah yang kuat sekaligus sensitivitas sosial yang relevan. Topik pertama memperkenalkan peserta pada struktur, sejarah, dan teologi Perjanjian Lama, agar mereka dapat membaca Kitab Suci secara kontekstual dan kritis. Sementara topik kedua menegaskan pentingnya dialog iman di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia, sehingga umat Kristen tidak hanya memahami ajaran agamanya, tetapi juga mampu membangun relasi damai dengan pemeluk agama lain. Dua topik utama ini dipilih karena dinilai sangat relevan bagi warga jemaat dalam menghadapi tantangan zaman, khususnya dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat yang majemuk.²

Resort GKE Tabalong sendiri menjadi lokasi yang strategis sekaligus relevan untuk penyelenggaraan kegiatan ini. Dengan cakupan 17 jemaat yang tersebar di wilayah pegunungan, hutan, hingga perbatasan Kalimantan Timur, jemaat di Tabalong menghadapi realitas pluralitas agama dan budaya secara langsung. Kondisi geografis yang beragam serta tantangan sosial-ekonomi menuntut gereja hadir dengan teologi yang responsif, yang tidak berhenti pada teori, melainkan memberi daya tahan dan daya ubah dalam kehidupan nyata.

¹ Jeff Astley, *Ordinary Theology: Looking, Listening and Learning in Theology*, Explorations in Practical, Pastoral and Empirical Theology (Ashgate, 2002).

² Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual (Terjemahan dari Models of Contextual Theology)* (STFK Ledalero, 2002), 7–9.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini berangkat dari keyakinan bahwa pendidikan teologi berbasis warga jemaat merupakan langkah strategis untuk meningkatkan literasi Alkitab dan memperkuat pemahaman tentang pluralitas. Melalui pendekatan partisipatif berupa ceramah interaktif, diskusi, observasi, dan evaluasi, KTWG di Resort GKE Tabalong menjadi ruang belajar bersama yang menghubungkan refleksi akademik dengan praksis gerejawi. Artikel ini akan menguraikan bagaimana proses tersebut berlangsung, capaian yang dihasilkan, serta relevansinya bagi penguatan iman dan peran gereja dalam membangun masyarakat yang rukun dan damai.

METODE

Kegiatan KTWG ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model pelibatan aktif melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, observasi langsung, dan evaluasi tertulis. Groome³ menekankan pentingnya pedagogi partisipatif dalam pendidikan agama Kristen, yang tidak hanya mentransfer informasi, tetapi membentuk kesadaran dan tanggung jawab iman. Oleh karena itu, kegiatan ini dirancang untuk memungkinkan peserta menggali teks, berdiskusi lintas generasi, dan mengaitkan materi dengan pengalaman hidup mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konteks Sosial-Teologis Resort GKE Tabalong

Resort GKE Tabalong mencakup 17 jemaat dengan medan geografis yang luas dan beragam, dari daerah dataran hingga perbatasan hutan Kalimantan Timur. Kondisi ini tidak hanya menantang secara logistik, tetapi juga secara teologis karena warga menghadapi pluralitas agama dan budaya secara langsung. Seperti ditunjukkan oleh Osmer⁴, teologi praktis harus berakar pada kenyataan hidup agar menjadi bermakna. Karena itu, materi KTWG dirancang tidak hanya normatif tetapi juga responsif terhadap konteks lokal.

2. Literasi Alkitab: Membaca Perjanjian Lama secara Kontekstual

Dalam sesi pertama, Pdt. Dr. Bimbing Kalvari membimbing peserta mengenal struktur Perjanjian Lama, mulai dari Torah, Kitab Sejarah, Hikmat, hingga Kitab Nabi-nabi. Peserta diajak membaca PL bukan sebagai teks kuno yang terpisah, tetapi sebagai narasi pembentukan identitas iman. Goldingay⁵ menekankan bahwa penerjemahan ulang PL bertujuan membuka pemahaman baru akan karakter Allah dan umat dalam konteks historis yang keras.

Pertanyaan dari peserta tentang Gulungan Laut Mati membuka diskusi tentang otoritas teks dan pentingnya pemahaman sejarah kanonisasi. Teks-teks PL mengalami proses

³ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*, 2nd printing (Harper & Row, 1982), 105–10.

⁴ Richard Robert Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2008), 19–22.

⁵ John Goldingay, penerj., *The First Testament: A New Translation* (IVP Academic, 2018), xvii–xxi.

redaksional yang kompleks, dan pemahaman terhadap konteks sosial-politik saat itu penting untuk menghindari pembacaan literal yang ahistoris.

Diskusi juga menyoroti keterhubungan PL dan PB, khususnya mengenai janji Mesias, sistem kurban, dan konsep tempat kudus. Dengan mendalami konteks Israel kuno, peserta belajar melihat relevansi iman mereka dalam konteks masa kini, seraya menjaga jarak dari interpretasi yang sempit dan eksklusif.

3. Teologi Pluralitas Agama: Menghidupi Iman dalam Masyarakat Majemuk

Sesi kedua, dipimpin oleh Pdt. Enta Malasinta Lantigimo, D.Th, membuka pemahaman teologis tentang pluralitas bukan hanya sebagai fakta sosiologis, melainkan sebagai medan perjumpaan iman. Bevans⁶ menjelaskan bahwa dalam model pluralistik, kehadiran Allah diyakini bekerja juga melalui kebudayaan dan tradisi agama lain.

Pluralisme di Asia membutuhkan pendekatan teologi publik yang menekankan empati, dialog, dan kerja sama etik. Dalam diskusi, peserta berbagi pengalaman hidup berdampingan dengan tetangga dari agama lain. Narasi "satu rumah tiga agama satu cinta" mencerminkan tantangan dan keindahan kehidupan plural yang tidak bisa dijawab hanya dengan dogma eksklusif.

Berbagai model pluralisme (eksklusivisme, inklusivisme, pluralisme etik, dan pluralisme mutualitas) dijelaskan secara kontekstual. Umpan balik peserta menunjukkan ketertarikan terhadap pendekatan yang menghormati iman lain tanpa merelatifkan kebenaran Kristen.

4. Respons Peserta

Berdasarkan observasi langsung dan angket yang dibagikan melalui WhatsApp, mayoritas peserta menilai kegiatan KTWG sangat bermanfaat dan relevan. Antusiasme terlihat dari banyaknya pertanyaan kritis yang diajukan dan refleksi pribadi yang dibagikan selama diskusi. Tema yang menyentuh isu teologis klasik dan realitas sosial modern mendorong peserta untuk mengaitkan pembelajaran dengan konteks jemaat masing-masing.

Sejumlah peserta menyampaikan harapan agar kegiatan serupa dilakukan secara berkala, dengan durasi sesi yang lebih panjang. Ini selaras dengan hasil penelitian Udoekpo⁷, yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan teologi awam bergantung pada kontinuitas dan kedalaman diskusi, bukan sekadar intensitas satu kali pertemuan.

⁶ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual (Terjemahan dari Models of Contextual Theology)*, 89–94.

⁷ Michael Ufok Udoekpo, "Revitalizing Lay Theological Education in Africa: Development, Challenges and Hopes," *European Journal of Theology and Philosophy* 4, no. 5 (2024): 6–15, <https://doi.org/10.24018/theology.2024.4.5.146>.

Penguatan Literasi Alkitab dan Teologi Pluralitas melalui Kursus Teologi Warga Gereja di Resort GKE Tabalong

Gambar 1-2 Sambutan Ketua Resort GKE Tabalong, Pdt. Herawanto, M.D



iv

Gambar 3-4 Presentasi Dr. Bimbing Kalvari



Penguatan Literasi Alkitab dan Teologi Pluralitas melalui Kursus Teologi Warga Gereja di Resort GKE Tabalong

Gambar 5-6 Presentasi dari Enta Malasinta Lantigimo, D.Th



Gambar 2-4. Foto Bersama



5. Refleksi Teologis

KTWG di Resort GKE Tabalong memberikan bukti kuat bahwa literasi Alkitab yang kontekstual dan teologi pluralitas dapat ditanamkan secara efektif kepada warga jemaat. Literasi Perjanjian Lama bukan hanya memperkuat khotbah, tetapi juga memperluas horizon spiritual jemaat. Pluralisme agama tidak lagi hanya menjadi wacana elite, tetapi menjadi kepekaan iman dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti dikemukakan oleh Groome⁸, pendidikan iman harus bersifat transformatif—mengubah cara berpikir dan bertindak berdasarkan nilai Injil. Dalam konteks Tabalong, ini berarti mengembangkan teologi yang tidak hanya menjelaskan iman Kristen, tetapi juga memperkuat partisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang adil dan damai

PENUTUP

KTWG di Resort GKE Tabalong membuktikan pentingnya pendidikan teologi yang bersifat kontekstual dan dialogis. Dua topik utama yang dibahas membuka ruang refleksi yang mendalam dan membekali warga gereja dengan pengetahuan yang relevan. Evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan materi kontekstual sangat efektif dalam membangun pemahaman teologis warga jemaat.

Ke depan, kegiatan ini perlu dilanjutkan dengan topik-topik lanjutan seperti teologi lingkungan, spiritualitas digital, dan etika publik. Pendampingan melalui kelompok studi lokal dan integrasi dengan program kategorial gereja akan memperkuat dampak jangka panjang kegiatan ini.

⁸ Groome, *Christian Religious Education*, 212–15.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Majelis Resort GKE Kahayan Tabalong sebagai tuan rumah kegiatan, serta kepada STT GKE dan Mission-21 atas dukungan sumber daya. Terima kasih juga kepada semua peserta yang telah aktif berkontribusi dalam proses pembelajaran bersama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astley, Jeff. *Ordinary Theology: Looking, Listening and Learning in Theology. Explorations in Practical, Pastoral and Empirical Theology*. Ashgate, 2002.
- Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual (Terjemahan dari Models of Contextual Theology)*. STFK Ledalero, 2002.
- Goldingay, John, penerj. *The First Testament: A New Translation*. IVP Academic, 2018.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. 2nd printing. Harper & Row, 1982.
- Osmer, Richard Robert. *Practical Theology: An Introduction*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2008.
- Udoekpo, Michael Ufok. "Revitalizing Lay Theological Education in Africa: Development, Challenges and Hopes." *European Journal of Theology and Philosophy* 4, no. 5 (2024): 6–15. <https://doi.org/10.24018/theology.2024.4.5.146>.